ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

INTERJEKSI DALAM NOVEL *SELAMAT TINGGAL* KARYA TERE LIYE DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

[1]Reza Apriansyah, [2]Antonius Totok Priyadi, [3]Ahmad Rabi'ul Muzammil
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Untiversitas Tanjungpura

Email: rezakamaroto@gmail.com, totok.priyadi@fkip.untan.ac.id, ar.muzammil@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna *interjeksi* dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye serta implementasi penelitian tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 setebal 360 halaman. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung interjeksi dalam dialog dan narasi novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumenter dan teknik catat, sedangkan analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 104 data *interjeksi* yang terdiri atas 41 jenis kata interjeksi. Berdasarkan bentuknya, interjeksi terbagi menjadi tiga, yaitu interjeksi asli ditemukan 22 jenis kata, seperti n*ah, wah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, ih, woi, heh, duh, ah, lho, deh, tuh, wuih, wow, nih, ayo, alaaah,* dan *alamak*; Bentuk interjeksi biasa sebanyak 12, seperti *aduh, awas, menakjubkan, keren, sialan, sial, mantap, iyalah, baiklah, minggir, bohong,* dan *anjriit*; dan bentuk interjeksi ungkapan sebanyak 7, seperti *ya Tuhan, ya ampun, bye, terima kasih, yes, astaga*, dan *enak saja*. Kemudian, berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu fungsi emotif ditemukan sebanyak 21 jenis, seperti *wah, aduh, mantap, astaga, menakjubkan, keren, ya ampun, sial, sialan, duh, alaaah, ah, alamak, wuih, anjriit, wow, yes, ih, ya Tuhan, heh,* dan *enak saja*; Fungsi fatis sebanyak 16, seperti *nah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, woi, baiklah, bye, deh, terima kasih, iyalah, tuh, lho,* dan *nih*; dan Fungsi konatif sebanyak 4 jenis, seperti *awas, ayo, minggir, dan bohong*. Selanjutnya, makna *interjeksi* bersifat kontekstual dan ditemukan sebanyak 12 kelompok makna, yaitu kekaguman, kekagetan, kesakitan, kekecewaan, kegembiraan, penegasan, ajakan, sapaan, larangan, penolakan, perpisahan, dan rasa syukur. Kemudian, hasil penelitian ini memperlihatkan keterkaitan interjeksi dengan unsur kebahasaan dalam teks sastra dan sekaligus bermanfaat dalam implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks novel kelas XII SMA fase F Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: interjeksi, bentuk, fungsi, makna, novel

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, functions, and meanings of interjections in the novel "Selamat Tinggal" by Tere Liye, as well as the implementation of these findings in Indonesian language instruction. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data source is the novel "Selamat Tinggal" by Tere Liye, published by Gramedia Pustaka Utama in

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

2020 (360 pages). The research data consist of words, phrases, or sentences containing interjections found within the novel's dialogue and narrative. Data collection was conducted using documentary study and note taking techniques, while data analysis involved the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal 104 instances of interjections, comprising 41 distinct types. Based on form, the interjections are categorized into three groups: original interjections (22 types), such as "nah, wah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, ih, woi, heh, duh, ah, lho, deh, tuh, wuih, wow, nih, ayo, alaaah, and alamak"; ordinary interjections (12 types), such as "aduh, awas, menakjubkan, keren, sialan, sial, mantap, iyalah, baiklah, minggir, bohong, and anjriit"; and phrasal interjections (7 types), such as "ya Tuhan, ya ampun, bye, terima kasih, yes, astaga, and enak saja". Furthermore, based on function, they are categorized into three types: the emotive function (21 types), such as "wah, aduh, mantap, astaga, menakjubkan, keren, ya ampun, sial, sialan, duh, alaaah, ah, alamak, wuih, anjriit, wow, yes, ih, ya Tuhan, heh, and enak saja"; the phatic function (16 types), such as "nah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, woi, baiklah, bye, deh, terima kasih, iyalah, tuh, lho, and nih"; and four types of conative functions such as warnings, exhortations, demands to move aside, and expressions of disbelief. Furthermore, the meanings of interjections are contextual, comprising twelve semantic categories: admiration, surprise, pain, disappointment, joy, emphasis, invitation, greeting, prohibition, refusal, farewell, and gratitude. Finally, the study demonstrates the connection between interjections and linguistic elements in literary texts, while also offering practical value for teaching Indonesian specifically novel studies to Grade XII high school students Phase F under the Kurikulum Merdeka.

Keywords: ***Interjection, Form, Function, Meaning, Novel***

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa dan sastra adalah satu kesatuan yang terkait atau satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa, menurut Lyons (dalam Ali dkk., 2021, h.104) adalah sistem pola lambang yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam karya sastra, bahasa juga merupakan sarana yang mengungkapkan perasaan seseorang ketika berbicara ataupun melakukan percakapan. Bahasa memungkinkan pengarang untuk menyampaikan perasaannya kepada pembaca atau penikmat (Fitriyah & Ulfah 2023, h. 7). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sangat penting karena sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat berkomunikasi melalui bahasa. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan mengekspresikan pikiran serta pesan maupun perasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk bacaan seperti novel. Dalam novel, dialog menjadi unsur penting yang melengkapi cerita, dan di dalamnya sering ditemukan berbagai fungsi kalimat, salah satunya interjeksi atau kata seru.

Kata paling tua dalam bahasa salah satunya adalah interjeksi yang digunakan untuk menyatakan perasaan atau mengungkapkan perasaan seseorang (Ali dkk., 2021, h.105). Interjeksi biasanya terjadi dalam percakapan lisan ataupun tulisan, sehingga interjeksi semacam ini umunya lebih bersifat tidak formal. Interjeksi merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik bahasa Indonesia karena perannya dalam mengekspresikan emosi, sikap, atau respons spontan penutur. Sebagai bagian dari unsur kebahasaan, interjeksi tidak hanya memperkaya ragam tutur tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan budaya dalam

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

komunikasi. Analisis interjeksi dalam karya sastra, seperti novel, dapat memberikan gambaran nyata tentang penggunaannya dalam interaksi sehari-hari sekaligus menjadi media pembelajaran yang autentik bagi siswa. Menurut Rohmahnah dkk., (2024) interjeksi atau kata seru adalah salah satu komponen atau partikel yang mengungkapkan perasaan pembicara. Interjeksi tidak terhubung dengan kata lain dalam kalimat dan umumnya terletak di awal kalimat, diikuti tanda koma (,) ataupun tanda seru (!). Meski kebanyakan berbentuk dasar, namun juga ada beberapa interjeksi yang berbentuk turunan (h.364).

Menurut Sari (2017, h.47) novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif fiksi yang ditulis secara panjang dan terstruktur, yang di mana karya ini menghadirkan tokoh-tokoh beserta rangkaian peristiwa dan latar cerita yang disusun secara sistematis. Sebagai bagian dari genre fiksi, novel tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pembaca. Ketika seseorang membaca novel, ia seolah memasuki dunia cerita yang disajikan, sehingga dapat merasakan kesenangan dan kepuasan secara emosional melalui alur dan karakter yang dibangun oleh penulis.

Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dipilih sebagai objek penelitian karena dikenal dengan gaya bahasanya yang hidup, dialog-dialog yang natural, dan penggunaan interjeksi yang beragam, serta di dalam novel ini juga terdapat bahasa lisan, yaitu bahasa yang mengekpresikan ungkapan dan perasaan dari penutur sendiri maupun lawan tutur.

Interjeksi dipilih sebagai fokus utama penelitian karena perannya yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari. Interjeksi adalah kata seru yang muncul secara spontan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau reaksi langsung penutur. Interjeksi sifatnya tidak terikat pada aturan tata bahasa yang kaku, interjeksi mampu menangkap nuansa percakapan yang hidup dan sangat bergantung pada situasi. Sebagai bagian dari kajian pragmatik, interjeksi memberikan cara unik untuk melihat bahwa bahasa tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun hubungan antarorang, mengekspresikan budaya, serta mencerminkan identitas penutur.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian interjeksi telah dilakukan pada berbagai penelitian. Khaerunnisa dkk., (2024) tentang *Interjeksi dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi* Karya *Andrea Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* dan menemukan 16 kata interjeksi dalam novel, yang terbagi menjadi bentuk dasar dan bentuk turunan, Fungsi interjeksi yang ditemukan sangat beragam, serta hasil penelitian juga diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII melalui pembuatan modul ajar tentang teks novel. Penelitian Fiana dkk., (2018) yang membahas mengenai *Bentuk interjeksi pada dialog dalam novel Critical Eleven* karya *Ika Natassa* dan menemukan bentuk interjeksi yang terbagi tiga, yaitu interjeksi asli, Interjeksi biasa dan Interjeksi ungkapan. Sementara itu, Fitriyah & Ulfah (2023) yang menganalisis *penggunaan interjeksi dalam novel Sirkus Pohon* karya *Andrea Hirata* dan menemukan delapan fungsi interjeksi dengan distribusi yang bervariasi, dan Temuan ini juga mempertegas bahwa pemaknaan interjeksi sangat bergantung pada konteks kalimat, di mana sebuah kata dapat termasuk dalam kategori interjeksi yang berbeda tergantung situasi penggunaannya. Kemudian, Mustofa (2016) yang berjudul "Penggunaan Interjeksi Dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Kelas VII" dan menemukan bentuk interjeksi dalam novel tersebut memiliki berbagai fungsi yang berbeda-beda.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji pada fenomena yang terjadi dalam proses percakapan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini membahas tiga masalah utama, yaitu bentuk, fungsi, dan makna interjeksi pada novel *Selamat Tinggal*. Kemudian, hasil analisis interjeksi dalam novel ini akan diimplementasikan terhadap pembelajaran teks novel pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

ARGOPURO
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KAJIAN TEORI

1. Interjeksi

Menurut Kridalaksana (dalam Widiatmoko & Waslam, 2017, h. 84)"*interjections are words used to express the emotion of the speaker, with its relevant intonation*". Interjeksi merupakan kata yang berfungsi untuk menyampaikan emosi penutur melalui pola intonasi yang khas dan sesuai dengan konteks pengungkapannya. Menurut Rohmahnah dkk., (2024, h. 364) interjeksi atau kata seru merupakan sebuah partikel dalam bahasa yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan atau emosi yang dialami oleh penutur. Interjeksi dapat diartikan dengan kategori kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Sejalan dengan hal itu, Soelistyowati (2019, h.174) menjelaskan bahwa interjeksi (kata seru) adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Dalam penulisannya, interjeksi biasanya diikuti tanda koma dan dikelompokkan menjadi lima sikap utama: (1) Sikap negatif (contoh: cih, cis, sialan), (2) Sikap positif (contoh: aduhai, syukur, Insya Allah), (3) Ekspresi keheranan (contoh: astaga, masya Allah, lho), (4) Ajakan (contoh: ayo, mari, ya), (5) Sikap fatis (penjaga keakraban komunikasi, contoh: hai, halo, nah). Dengan demikian, interjeksi tidak hanya mencerminkan emosi pembicara tetapi juga memperkaya nuansa makna dalam komunikasi. Pengertian interjeksi dapat ditarik kesimpulan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata yang berfungsi untuk mengungkapkan emosi atau perasaan penutur secara langsung.

2. Bentuk Interjeksi

Abidin (2019, h. 126) dilihat dari strukturnya, interjeksi terbagi menjadi dua. Pertama, interjeksi yang berbentuk kata-kata pendek, contohnya: *wah, cih, hai, oi, oh, nah, dan hah*. Kedua, interjeksi yang berbentuk kata-kata biasa, misalnya: *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, astaga, alhamdulillah,* dan *masya Allah*. Sedangkan, menurut Hidayanti dkk., (2025) interjeksi dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk berdasarkan asal-usulnya. Bentuk pertama adalah interjeksi asli, yaitu kata seru yang murni berasal dari kosakata bahasa Indonesia, seperti *wah, oh, yah, nah, dan eh*. Bentuk kedua adalah interjeksi yang berasal dari kata-kata biasa yang mengalami pergeseran fungsi menjadi ekspresi seruan, misalnya *kasihan, aduh, gila, dan celaka*. Adapun bentuk ketiga adalah interjeksi yang bersumber dari ungkapan, baik dari bahasa Indonesia sendiri maupun serapan dari bahasa asing, contohnya *Alhamdulillah, Astagfirullah, Astaga, dan Oh My God* (h.147).

Selanjutnya, Chaer (dalam Fiana dkk., 2018, h. 2) peran interjeksi sangat efisien karena dapat mewakili kompleksitas emosi hanya dalam satu kata. Berdasarkan bentuknya, interjeksi terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: Interjeksi asli (*seperti yah, wah, ah, hai, o, oh, nah, eh*). Interjeksi yang berasal dari kata biasa (seperti *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat*). Kemudian, interjeksi yang berasal dari ungkapan (*seperti Ya ampun, demi Allah, Masya Allah, Astagfirullah, Alhamdulillah*).

Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk interjeksi, disimpukan bahwa bentuk interjeksi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk. Bentuk interjeksi pertama adalah interjeksi asli yang berbentuk kata singkat dan bersumber dari kosakata dasar bahasa Indonesia, contohnya wah, hai, ah, cis dan sebagainya. Bentuk interjeksi kedua mencakup interjeksi yang berasal dari kata-kata biasa yang telah mengalami perluasan makna menjadi kata seru, misalnya aduh, celaka, gila, kasihan, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk interjeksi ketiga merupakan interjeksi yang terbentuk dari ungkapan, baik yang berasal dari tradisi linguistik lokal maupun adaptasi dari bahasa lain, seperti ya ampun, *demi Allah,* i*nsya Allah,* dan *alhamdulillah*. Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk interjeksi, disimpukan bahwa bentuk interjeksi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk. Bentuk interjeksi pertama adalah interjeksi asli yang berbentuk kata singkat dan bersumber dari kosakata dasar bahasa Indonesia, contohnya wah, hai, ah, cis dan sebagainya. Bentuk interjeksi kedua mencakup interjeksi yang berasal dari kata-kata biasa yang telah

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

mengalami perluasan makna menjadi kata seru, misalnya aduh, celaka, gila, kasihan, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk interjeksi ketiga merupakan interjeksi yang terbentuk dari ungkapan, baik yang berasal dari tradisi linguistik lokal maupun adaptasi dari bahasa lain, seperti ya ampun, *demi Allah,* i*nsya Allah,* dan *alhamdulillah*. Dari ketiga bentuk interjeksi tersebut, disimpukan bahwa interjeksi dalam bahasa Indonesia memiliki cakupan bentuk yang luas, mulai dari unsur leksikal yang sederhana hingga konstruksi ungkapan yang mengandung dimensi kultural dan keagamaan.

3. Fungsi Interjeksi

Berdasarkan pada fungsi komunikasi dari Jakobson (dalam Tounbama dkk., 2021, h.75) interjeksi terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu: Interjeksi emotif (*Emotive Interjektion*) berfungsi sebagai ungkapan untuk menyatakan perasaan. Selanjutnya, interjeksi fatis (*Phatische Interjektion)*, interjeksi fatis seperti "*hmm*" dan "*hallo*" berfungsi untuk membangun dan mempertahankan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Interjeksi ini memiliki fungsi untuk tidak membiarkan komunikasi dengan lawan bicara terputus. Fungsi fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan, mengakhiri, penegasan, meyakinkan, menasihati, mengejek, memuji, dan menakuti/ menggertak. Kemudian, terdapat fungsi interjeksi konatif (*Konative Interjektion*) adalah jenis kata seru yang bertujuan untuk membuat permintaan atau tuntutan kepada pendengar. Secara fungsi, interjeksi ini setara dengan kalimat imperatif (perintah), contohnya seperti "pst!" yang berarti "diam!" atau "harap tenang!". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "konatif" sendiri berkaitan dengan keinginan atau kemauan seseorang

Berikut penjelasan mengenai tiga fungsi interjeksi dalam bahasa Indonesia:

a. Fungsi emotif

Menurut Dilla & Wahyuningsih (2019) Interjeksi emotif adalah kata seru yang secara spontan keluar dari mulut seseorang untuk mengekspresikan perasaan hati yang sedang dialaminya, tanpa perlu dipikirkan panjang atau diatur-atur. Kata-kata ini muncul secara alami, seperti reflek, ketika emosi kita tiba-tiba muncul karena kaget, senang, sedih, atau marah (h.37). Roy Efendi dkk., (2022) menjelaskan interjeksi dengan fungsi emotif berfungsi murni untuk mengekspresikan emosi penutur, seperti kekagetan dan kebahagiaan, tanpa memiliki tujuan untuk mempengaruhi pendengar atau mengatur alur komunikasi, karena fokusnya sepenuhnya tertuju pada pengungkapan perasaan internal yang bersifat spontan dan reflektif atas keadaan diri penutur itu sendiri (h. 24). Berikut contoh dan penjelasan penggunaan interjeksi pada kalimat dengan fungsi emotif.

1) *Astaga*! Nilaimu bagus sekali!
   Kata "astaga" keluar secara spontan saat melihat sesuatu yang mengejutkan atau di luar dugaan. Ini menunjukkan reaksi langsung terhadap informasi yang tidak terduga.
2) *Aduh*! Kakiku tersandung.

Kalimat tersebut mengandung interjeksi Kata "aduh" yang muncul secara refleks saat mengalami ketidaknyamanan fisik atau emosional. Ini merupakan respons alami terhadap stimulus yang menyakitkan.

Fungsi interjeksi emotif dapat disimpulkan sebagai ungkapan spontan dan alami yang langsung muncul dari perasaan terdalam penutur tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu.

b. Fungsi Fatis

Interjeksi fungsi fatis merupakan kata seru yang berperan penting dalam membangun dan memelihara kelancaran komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Fungsi utama interjeksi ini adalah menjaga agar hubungan percakapan tetap terjaga, mencegah terjadinya keheningan yang dapat memutus interaksi, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih hidup dan terhubung (Akbar, 2016, h.10-11). Selanjutnya, Simaremare dkk., (2023) menjelaskan bahwa interjeksi fatis berfungsi untuk membuka, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi, serta berperan dalam mengakhiri

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

percakapan secara halus, sehingga menjaga keberlangsungan interaksi sosial antara penutur dan lawan bicara (h. 299). Selanjutnya penjelasan mengenai contoh kata interjeksi yang menunjukan fungsi fatis.

1) Interjeksi fungsi fatis untuk membuka percakapan, seperti kata "halo" atau "hai" yang digunakan sebagai salam pembuka untuk memulai interaksi. Kata-kata ini tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda kesediaan untuk berkomunikasi.
2) Interjeksi fungsi fatis yang bertugas untuk mengukuhkan perhatian atau penegasan terhadap apa yang disampaikan. Kata seperti "nah" atau "lho" digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara, mengalihkan fokus, atau menegaskan suatu poin dalam percakapan. Interjeksi ini juga dapat berfungsi sebagai respons pemertahan komunikasi, seperti kata "o" atau "oh" yang menandakan pengakuan atau penerimaan informasi tanpa perlu mengganggu alur pembicaraan.

Disimpulkan bahwa interjeksi fungsi fatis merupakan kata seru yang berperan strategis dalam menjaga keberlangsungan dan keefektifan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Fungsi utamanya adalah membuka percakapan, memelihara alur interaksi, mengukuhkan perhatian, serta mengakhiri pembicaraan secara halus, sehingga tercipta dinamika komunikasi yang hidup dan saling terhubung.

c. Fungsi Konatif

Sudaryanto & Akbariski (2022) menjelaskan bahwa fungsi konatif dalam interjeksi merujuk pada penggunaan kata seru yang bertujuan memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan, seperti memberi perintah, larangan, ajakan, atau permintaan. Fungsi ini muncul ketika penutur menggunakan interjeksi dengan harapan agar mitra tutur memberikan respons atau perubahan perilaku sesuai dengan maksud yang disampaikan melalui kata seru tersebut (h. 243). Sejalan dengan Nusantari & Rokhman (2016) yang menjelaskan fungsi konatif dalam interjeksi merujuk pada penggunaan kata seru yang bertujuan memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi ini berfokus pada pihak pendengar dan sering kali disamakan dengan fungsi direktif, yaitu fungsi bahasa yang bersifat memerintah, mengajak, atau memberi instruksi (h. 64). Dengan demikian, ketika suatu interjeksi digunakan untuk meminta, menyuruh, atau membujuk lawan bicara, interjeksi tersebut dikategorikan memiliki fungsi konatif. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai interjekasi fungsi konatif, penjelasan mengenai contoh kata interjeksi yang menunjukan fungsi konatif adalah sebagai berikut:

1) *"Sst! Jangan bersuara*."
   Interjeksi kata *"Sst!"* digunakan untuk memerintahkan pendengar (lawan bicara) agar diam segera, menunjukkan tuntutan tindakan tanpa penjelasan panjang.
2) *"Ayo, kita harus segera pergi dari sini sebelum matahari terbenam!"*
   Interjeksi kata "*Ayo*" berfungsi mendorong lawan bicara untuk segera bertindak (berangkat), mengandung maksud memotivasi dan mengajak bergerak.
3) *"Diam! Aku sedang tidak ingin mendengar alasanmu lagi."*
   Interjeksi "Diam!" merupakan perintah langsung yang bertujuan menghentikan pembicaraan lawan bicara, menuntut kepatuhan segera.
4) *"Mari, kita selesaikan pekerjaan ini bersama-sama"*.
   Kata *"Mari"* berfungsi mengajak lawan bicara untuk melakukan suatu aktivitas secara kolaboratif, mengandung harapan respons partisipatif.

Disimpulkan bahwah interjeksi fungsi konatif memiliki ciri utama sebagai kata seru yang secara langsung ditujukan untuk memengaruhi, mengajak, atau mengarahkan tindakan lawan bicara. Interjeksi ini tidak sekadar mengekspresikan perasaan penutur, melainkan berfungsi imperatif untuk menuntut respons, kepatuhan, atau partisipasi aktif dari pendengar sesuai harapan penutur, sehingga berperan strategis dalam membangun dinamika komunikasi yang bertujuan dalam interaksi verbal.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

4. Makna Interjeksi

Menurut Wierzbicka (1992) makna interjeksi bersifat kontekstual dan tidak dapat ditentukan semata-mata berdasarkan bentuk leksikalnya. Sebagai unsur kebahasaan yang sangat dinamis, makna interjeksi sangat bergantung pada konteks penggunaan, termasuk situasi bicara, intonasi, dan ekspresi penutur. Sebagai contoh, interjeksi "wah" dapat menyatakan kekagetan "Wah, harganya mahal sekali!" atau kekaguman "Wah, keren sekali mobilmu!" tergantung pada konteks ujaran. Selain itu, makna interjeksi juga terikat pada budaya penuturnya, di mana beberapa interjeksi hanya dapat dipahami secara utuh dalam kerangka budaya tertentu. Dengan demikian, pemaknaan interjeksi memerlukan pendekatan pragmatik yang mempertimbangkan aspek situasional, budaya, dan interpersonal (h. 160). Sejalan dengan hal itu, Widiatmoko & Waslam (2017) makna interjeksi bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada situasi ujaran. Misalnya, interjeksi seperti "Aduh!" yang dapat mengungkapkan rasa sakit, kekecewaan, atau kekagetan. Kemudian, "Luar biasa!" yang menunjukkan kekaguman, atau "Wah, kalah lagi!" yang menunjukan rasa frustrasi dan hanya dapat dipahami secara tepat ketika pendengar mengetahui konteks waktu, tempat, dan situasi yang melatarbelakangi ujaran tersebut. Tanpa pemahaman konteks, interjeksi menjadi tidak bermakna atau ambigu. Dengan demikian, interjeksi bersifat universal dalam ketergantungannya pada konteks (h. 90). Sebagaimana penjelasan yang dijelaskan oleh Ali dkk., (2021, h,106-110) mengenai makna-makna interjeksi adalah sebagai berikut:

a. Makna Kekaguman

Makna kekaguman dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengekspresikan rasa takjub, kagum, atau apresiasi yang tinggi terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau diketahui (Ali dkk., 2021, h.110). Kekaguman dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti prestasi seseorang, keindahan suatu objek, keunggulan suatu kualitas, atau pengalaman luar biasa yang dialami penutur. Interjeksi bermakna kekaguman biasanya keluar secara spontan sebagai respons emosional yang dianggap istimewa atau di luar kebiasaan. Penggunaannya ditandai oleh intonasi yang antusias dan penuh keterpesonaan, serta kerap kali diperkuat melalui kehadiran ungkapan positif atau bentuk pujian guna menegaskan kadar kekaguman penutur secara langsung. Sebagai contoh penggunaan interjeksi yang bermakna kekaguman dalam sebuah kalimat percakapan, yaitu "Wah, luar biasa sekali penampilan tarianmu".

b. Makna Kekagetan

Makna kekagetan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengekspresikan rasa terkejut, heran, atau tidak menyangka terhadap suatu informasi atau kejadian yang tiba-tiba diketahu. Kekagetan ini dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti fakta yang mengejutkan, kejadian yang tidak terduga, atau penemuan yang di luar perkiraan. Interjeksi bermakna kekagetan biasanya diucapkan secara spontan dan reflektif, sering kali disertai dengan ekspresi wajah terkejut atau gerakan tubuh yang menunjukkan keterkejutan (Ali dkk., 2021, h.109). Sebagai contoh penggunaan dalam sebuah kalimat "Hah? Masa iya dokumen itu hilang".

c. Makna Kesakitan/Kesusahan

Makna kesakitan atau kesusahan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengekspresikan rasa sakit fisik, ketidaknyamanan, atau kesulitan yang dialami (Roy Efendi dkk., 2022, h.23). Kesakitan dapat berupa rasa sakit fisik yang nyata, seperti terbentur atau terluka, sedangkan kesusahan dapat berupa kesulitan emosional atau mental, seperti kebingungan, kekhawatiran, atau perasaan tidak berdaya. Interjeksi bermakna kesakitan atau kesusahan biasanya diucapkan secara refleks sebagai respons terhadap suatu yang menyakitkan atau situasi yang menyulitkan. Penggunaannya umumnya disertai dengan nada mengaduh, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang mencerminkan rasa tidak nyaman, serta sering kali diikuti oleh penjelasan langsung mengenai sumber pemicu kesulitan tersebut. Sebagai contohnya penggunaannya pada kalimat "Aduh, kakiku terbentur sudut meja".

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

d. Makna Kekecewaan/Kemarahan

Makna kekecewaan atau kemarahan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengekspresikan rasa tidak puas, frustrasi, jengkel, atau marah terhadap suatu situasi, perilaku orang lain, atau bahkan terhadap diri sendiri (Ali dkk., 2021, h.108). Kekecewaan biasanya muncul ketika harapan tidak terpenuhi, sedangkan kemarahan muncul sebagai respons terhadap tindakan yang dianggap tidak adil, menyakitkan, atau mengganggu. Interjeksi bermakna kekecewaan atau kemarahan sering mengandung unsur umpatan atau makian. Contoh kalimat yang mengandung interjeksi bermakna kekecewaan/kemarahan, yaitu "Sial, rencana liburan kita harus batal".

e. Makna Kegembiraan

Makna kegembiraan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengekspresikan rasa senang, bahagia, puas, atau antusias terhadap suatu keberhasilan, kabar baik, atau pengalaman menyenangkan (Ningrum & Santoso, 2025, h.176). Kegembiraan ini dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti pencapaian tujuan, menerima kabar baik, atau menikmati momen yang membahagiakan. Interjeksi bermakna kegembiraan biasanya diucapkan dengan nada ceria dan penuh semangat. Penggunaanya ditandai oleh intonasi suara yang ceria dan penuh antusias, serta kerap disandingkan dengan gerakan fisik reflektif, seperti senyuman lebar ataupun lompatan kebahagiaan.

f. Makna Penegasan/Pembuka

Ali dkk., (2021, h.108) menjelakan bahwa makna penegasan atau pembuka dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk menarik perhatian lawan bicara, memulai percakapan, atau menegaskan suatu pernyataan. Interjeksi ini berfungsi sebagai penanda bahwa penutur akan menyampaikan informasi penting atau ingin memastikan bahwa lawan bicara mendengarkan dengan saksama. Interjeksi penegasan/pembuka lebih berorientasi pada kelancaran komunikasi, sebagai sarana menarik perhatian lawan bicara, serta memperkuat penekanan maksud penutur yang kemudian diikuti oleh penjelasan atau argumen lanjutan. Contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat, yaitu "Nah, kosep dasar penelitian ini adalah mengkaji sebuah kalimat".

g. Makna Ajakan

Makna ajakan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengajak, membujuk, atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan suatu tindakan bersama (Ali dkk., 2021, h.108). Ajakan ini dapat berupa ajakan untuk melakukan kegiatan bersama, seperti makan bersama, atau ajakan untuk melakukan tindakan tertentu, seperti berkumpul atau minum. Interjeksi bermakna ajakan mengandung unsur persuasif dan kolaboratif, yang bertujuan untuk membangun kebersamaan. Contoh kata interjeksi yang dapat bermakna ajakan, yaitu, ayo, mari, dan sebagainya.

h. Makna Sapaan/Panggilan

Makna sapaan atau panggilan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk menyapa atau memanggil perhatian lawan bicara sebelum memulai percakapan. Interjeksi sapaan atau panggilan biasanya digunakan dalam situasi pertemuan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kata interjeksi ini biasanya muncul diawal sebagai pembuka interaksi, menarik perhatian, dan sering diikuti oleh nama atau penggilan lawan bicara (Ali dkk., 2021, h.107).

i. Makna Larangan/Peringatan

Makna larangan atau peringatan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk memperingatkan atau melarang lawan bicara agar berhati-hati atau tidak melakukan sesuatu. Larangan atau peringatan ini bertujuan untuk mencegah hal buruk terjadi, baik berupa bahaya fisik maupun konsekuensi negatif lainnya. Interjeksi bermakna larangan atau peringatan biasanya diucapkan dengan nada tegas dan serius. Ciri khas dari interjeksi yang termasuk bermakna larangan/peringatan ini biasanya berisi intruksi untuk berhati-hati atau menghindari bahaya, dan biasanya peringatan yang disampaikan dapat bersifat langsung atau

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

tidak langsung tergantung situasinya (Ningrum & Santoso, 2025, h.181). Contoh kata interjeksi yang termasuk dalam makna interjeksi ini salah satunya, yaitu awas, diam, dan sebagainya.

j. Makna Penolakan

Ningrum & Santoso (2025, h.176) menjelaskan bahwa makna penolakan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk menolak, menyanggah, atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan, tuduhan, atau ajakan. Penolakan ini dapat berupa penolakan terhadap pendapat orang lain, penolakan terhadap tuduhan yang dianggap tidak benar, atau penolakan terhadap argumen diri sendiri. Interjeksi bermakna penolakan mengandung unsur ketidaksetujuan yang tegas dan membantah argumen lawan bicaranya. Contoh kata interjeksi yang termasuk dalam pemaknaan ini, seperti enak saja, bohong, dan sebagainya.

k. Makna Perpisahan

Makna perpisahan dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengakhiri percakapan atau interaksi dengan lawan bicara. Perpisahan ini berfungsi sebagai salam penutup yang menandakan bahwa komunikasi telah selesai dan salah satu pihak akan meninggalkan percakapan. Interjeksi bermakna perpisahan biasanya diucapkan dengan nada ramah dan sopan. Contoh kata interjeksi yang biasanya digunakan, yaitu bye, goodbye, pamit, dan sebagainya.

l. Makna Rasa Syukur

Makna rasa syukur dalam interjeksi muncul ketika penutur menggunakan kata seru untuk mengekspresikan rasa terima kasih, lega, atau bersyukur atas suatu kejadian atau pencapaian. Rasa syukur ini dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti keberhasilan mencapai sesuatu, menerima bantuan, atau menemukan hal yang berharga. Interjeksi bermakna rasa syukur mencerminkan apresiasi dan penghormatan penutur terhadap sesuatu yang dianggap berharga (Ali dkk., 2021, h.110). Contoh kata interjeksi yang bisa termasuk kedalam pemaknaan rasa syukur ini, yaitu Alhamdulillah, terima kasih, ya Tuhan, dan sebagainya.

Makna sebuah interjeksi dapat bervariasi dan bahkan berubah menjadi sebaliknya, bergantung sepenuhnya pada beberapa faktor kontekstual. Faktor-faktor tersebut meliputi situasi percakapan saat interjeksi itu diucapkan, intonasi atau nada suara yang digunakan oleh penutur, jenis hubungan sosial antara penutur dan lawan bicaranya. Disimpulkan bahwa makna interjeksi bersifat sangat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari aspek situasi, budaya, serta hubungan antara penutur dan pendengar, sehingga memerlukan pendekatan pragmatik untuk memahaminya secara akurat

5. Pragmatik dalam Bahasa Indonesia

Tarigan (dalam Yudha Dwi dkk., 2025) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam konteks komunikasi, yang berfokus pada cara penutur menggunakan bahasa dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan interaksinya (h.21). Menurut Rahardi (2018) pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan makna, khususnya makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu konteks komunikasi. Kajian ini tidak terbatas pada aspek internal kebahasaan semata, tetapi juga memperhatikan secara mendalam berbagai faktor eksternal yang berada di luar sistem bahasa (h.133). Konteksnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi, tujuan, dan relasi sosial merupakan hal yang esensial untuk meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, pragmatik menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa, mengingat pragmatik menitikberatkan pada pemahaman makna ujaran berdasarkan konteks dan maksud penutur (Yudha Dwi dkk., 2025, h. 22).

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, di mana terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa (Febriana, 2021, h. 15). Pembelajaran berperan sebagai alat penting untuk

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

memperluas wawasan dan mengembangkan potensi peserta didik jika dilihat dalam konteks pengajaran bahasa, khususnya dalam kemampuan mengapresiasi dan menganalisis karya sastra seperti novel. Pembelajaran materi teks novel berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra secara sistematis. Melalui materi ini, siswa mengeksplorasi unsur intrinsik serta ekstrinsik novel, sekaligus mengasah nalar kritis dalam membedah aspek kebahasaan, khususnya penggunaan interjeksi (kata seru) dalam dialog untuk menangkap emosi dan relasi antartokoh. Selain aspek analitis, keterampilan kreatif peserta didik juga didorong pada penulisan cerpen atau naskah drama pendek yang menerapkan interjeksi secara kontekstual.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi teks novel. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan secara langsung di kelas XII SMA dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pada Fase F semester ganjil, tepatnya pada Bab 4 Menikmati Novel. Hal ini selaras dengan dua Tujuan Pembelajaran (TP) yang ingin dicapai dalam materi tersebut, yaitu: TP 12.3: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan teks novel; dan TP 12.4: Menciptakan teks sastra berbasis nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana sebagai bahan ajar yang efektif dan untuk mendukung pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang berbeda dan inovatif, diharapkan dapat memberikan variasi kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi teks novel.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan Pragmatik.

Sumber data penelitian adalah novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2020, di Jakarta yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua dengan 360 halaman. Data dalam penelitian ini adalah penggalan dialog, frasa ataupun kata dan kalimat yang mengandung bentuk, fungsi dan makna interjeksi. Waty dkk., (2023, h.15) data merupakan sumber informasi yang perlu diseleksi secara cermat untuk dijadikan bahan kajian. Kualitas dan ketepatan pengambilan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menyeleksi, yang dipandu oleh penguasaan teori dan konsep yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2023, h.296) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik studi dokumenter, dan teknik catat. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama, serta didukung oleh laptop dan gawai untuk mencatat, menyimpan, dan mengorganisasi data berupa teks novel yang dianalisis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini mengacu pada model analisis interaktif yang diperkenalkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023, h. 321).

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat. Menurut Rukhmana dkk., (2022) ketekunan pengamatan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang mengandalkan konsistensi dan ketelitian peneliti dalam melakukan pengamatan. Ketekunan tidak hanya mencerminkan sikap mental yang teguh dan cermat, tetapi juga melibatkan proses pengamatan yang kompleks, meliputi aspek biologis (penggunaan indera) dan psikologis (kemampuan adaptasi, sikap kritis, dan kecermatan). Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel (hal. 218). Kemudian, Menurut Husnullaii

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dkk., (2024) teknik diskusi sejawat ini bertujuan untuk memastikan peneliti menjaga sikap terbuka dan jujur selama proses penelitian, sekaligus menjadi peluang awal untuk mengeksplorasi dan menguji hipotesis yang berkembang dari pemikiran peneliti. Selain itu, pengecekan anggota (member checking) yang terlibat dalam pengumpulan data juga memiliki peran kritis dalam memvalidasi derajat kepercayaan data (h. 75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan dan pencatatan terhadap novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, ditemukan 104 data *interjeksi* yang terdiri atas 41 jenis kata interjeksi, tersebar pada berbagai halaman dalam novel tersebut.

1. Bentuk interjeksi

Tabel 4. 1
Bentuk Interjeksi Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye

No	Bentuk Interjeksi	Kata interjeksi yang ditemukan	Data interjeksi	Keterangan/ penjelasan	Jumlah
1.	Interjeksi Asli	*Nah*	Data 1, 2, 3, 4, 5, dan data 6.	Bentuk interjeksi asli berasal dari kosa kata dasar bahasa indonesia, berbentuk kata pendek, ditulis diawal tuturan/kalimat, dan bersifat independen/berdiri sendiri dalam sebuah kalimat/tuturan.	22 kata interjeksi bentuk asli
		Ah	Data 78, 79, 80, 81, dan data 82.		
		Wah	Data 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan data 15.		
		Wuih	Data 90, 91, 92, dan data 93.		
		Ayo	Data 68, 69, 70, 71, dan 72.		
		Hoi	Data 46 dan 47.		
		Hei	Data 16, 17, dan 18.		
		Eh	Data 19, 20, dan 21.		
		Oi	Data 28		
		Oh	Data 37, 38,		

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

No	Bentuk Interjeksi	Kata interjeksi yang ditemukan	Data interjeksi	Keterangan/ penjelasan	Jumlah
			39, dan 40.		
		Ih	Data 48		
		Hai	Data 49 dan 50.		
		Woi	Data 51, 52, dan 53.		
		Heh	Data 56, 57, dan 58.		
		Duh	Data 65, 66, dan 67.		
		Lho	Data 86 dan 87.		
		Deh	Data 88		
		Alaaah	Data 73, 74, dan 75.		
		Tuh	Data 95 dan 96.		
		Wow	Data 98, 99, dan 100.		
		Alamak	Data 83, 84, dan 84.		
		Nih	Data 103		
2.	**Bentuk interjeksi kata biasa**	***Aduh***	Data 22, 23, 24, 25, 26, dan 27.	Bentuk interjeksi biasa, yaitu kata seru dibentuk dari kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia, mengalami pergeseran fungsi dari kata biasa menjadi kata seru, tetap mempertahankan bentuk aslinya, ditulis di awal kalimat atau awal tuturan, dan diikuti tanda koma (,) ataupun tanda seru(!), serta bersifat independen atau berdiri sendiri.	12 kata termasuk bentuk interjeksi kata biasa
		Awas	Data 29		
		Menakjubkan	Data 36		
		Keren	Data 41		
		Sialan	Data 59 dan 60		
		Sial	Data 101		
		Mantap	Data 54 dan		

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

No	Bentuk Interjeksi	Kata interjeksi yang ditemukan	Data interjeksi	Keterangan/ penjelasan	Jumlah
			55		
		Iyalah	Data 94		
		Baiklah	Data 76		
		Minggir	Data 61		
		Bohong	Data 102		
		anjriit	Data 97		
3.	**Bentuk interjeksi kata ungkapan**	***Ya Tuhan***	Data 42, 43, 44, dan 45.	Berasal dari ungkapan keagamaan dan serapan asing atau ungkapan Indonesia. Mengalami pergeseran fungsi (kehilangan makna religius/asli). Kemudian, muncul di awal tuturan dalam kutipan dan dapat berdiri sendiri tanpa diikuti kata atau kalimat lain.	7 kata termasuk bentuk interjeksi ungkapan
		Ya ampun	Data 63 dan 64.		
		Bye	Data 77		
		Terima kasih	Data 89		
		Yes	Data 104		
		Astaga	Data 30, 31, 32, 33, 34, dan 35.		
		Enak saja	Data 62		

Berdasarkan analisis terhadap 41 jenis kata interjeksi dengan total 104 kemunculan yang tersebar pada berbagai halaman dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere, ditemukan 22 jenis kata bentuk intejeksi berupa asli, 12 jenis kata bentuk interjeksi biasa, dan 7 jenis kata bentuk interjeksi ungkapan.

Pertama, *interjeksi* asli berjumlah 22 jenis kata, yaitu n*ah, wah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, ih, woi, heh, duh, ah, lho, deh, tuh, wuih, wow, nih, ayo, alaaah,* dan *alamak*. Dominasi *interjeksi* asli ini menunjukkan bahwa percakapan dalam novel *Selamat Tinggal* menggunakan ragam bahasa yang santai, alami, dan mencerminkan tuturan lisan sehari-hari.

Kedua, *interjeksi* kata biasa berjumlah 12 jenis kata, yaitu *aduh, awas, menakjubkan, keren, sialan, sial, mantap, iyalah, baiklah, minggir, bohong,* dan *anjriit*. *Interjeksi* jenis ini berasal dari kata-kata biasa yang mengalami pergeseran fungsi menjadi kata seru.

Ketiga, *interjeksi* ungkapan berjumlah 7 jenis kata atau frasa, yaitu *ya Tuhan, ya ampun, bye, terima kasih, yes, astaga*, dan *enak saja*. *Interjeksi* jenis ini berasal dari ungkapan, baik dari bahasa Indonesia sendiri maupun serapan dari bahasa asing.

ARGOPURO
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

2. Fungsi Interjeksi

Tabel 4. 2
Fungsi Interjeksi dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye

No	Fungsi Interjeksi	Kata Interjeksi	Data interjeksi	Keterangan/penjelasan	Jumlah Kata Interjeksi Yang Ditemukan
1.	**Fungsi Emotif**	***Wah.***	Data 7	Muncul secara spontan sebagai respons keterkejutan terhadap harga yang lebih murah dari pada toko lainnya.	**21 kata interjeksi fungsi emotif**
			Data 8	Jes mengucapkan *wah* sec ara spontan sebagai respons kegembiraan karena harga buku lebih murah dari toko lain.	
			Data 9	Jes mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons kekaguman karena mengetahui Sintong ternyata mahasiswa Fakultas Sastra.	
			Data 10	Jess mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap prestasi Sintong yang sudah menulis di koran sejak tahun pertama kuliah.	
			Data 11	Bulik Ningrum mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons kekaguman dan rasa lega karena berjualan online lebih aman dari razia.	
			Data 12	Bahrun mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons keheranan melihat aktivitas tidak biasa di Toko Berkah.	
			Data 13	Slamet mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap rencana Sintong melanjutkan kuliah ke S2/S3.	

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

			Data 14	Para peserta pendakian mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons kekaguman kolektif karena mengetahui Sintong telah mendaki 14 gunung.
			Data 15	Seorang mahasiswa mengucapkan *wah* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap kelengkapan katalog film di layanan streaming.
		Aduh	Data 22	Sintong mengucapkan *aduh* secara spontan sebagai respons tersinggung/kesombongan karena Jess meragukan bacaannya.
			Data 23	Pak Dekan mengucapkan *aduh* secara spontan sebagai respons kekecewaan karena buku langka tidak tersedia di pasaran.
			Data 24	Seorang penumpang KRL mengucapkan *aduh* secara spontan sebagai respons kekesalan karena ditabrak Sintong.
			Data 25	Bulik Ningrum mengucapkan *aduh* secara spontan sebagai respons kekhawatiran karena porsi nasi Sintong sedikit.
			Data 26	Slamet mengucapkan *aduh* secara spontan sebagai respons kekhawatiran karena Sintong tidak memakan masakan Bulik Ningrum.
			Data 27	Sintong mengucapkan *aduh* secara spontan sebagai respons kesakitan fisik karena kepalanya terbentur meja.
		Mantap	Data 54	Sintong mengucapkan *mantap* secara spontan sebagai respons kepuasan mendengar laporan Slamet.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

			Data 55	Joko mengucapkan *mantap* secara spontan sebagai respons kegembiraan melihat mi Aceh yang lezat.
		Astaga	Data 30	Pak Dekan mengucapkan *astaga* secara spontan sebagai respons keterkejutan melihat buku tua peninggalan Sutan Pane.
			Data 31	Pak Dekan mengucapkan *astaga* secara spontan sebagai respons kekecewaan karena hanya ada satu eksemplar buku.
			Data 32	Sintong mengucapkan *astaga* secara spontan sebagai respons keterkejutan melihat isi kardus dari Pak Darman.
			Data 33	Sintong mengucapkan *astaga* secara spontan sebagai respons keterkejutan mendengar cerita Jess tentang ibunya.
			Data 34	Bu Hardja mengucapkan *astaga* secara spontan sebagai tanggapannya memegang buku peninggalan Sutan Pane.
			Data 35	Sintong mengucapkan *astaga* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap kebiasaan membaca Bunga.
		Menakjubkan	Data 36	Pak Dekan mengucapkan *menakjubkan* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap buku peninggalan Sutan Pane.
		Keren	Data 41	Jess mengucapkan *keren* secara spontan sebagai respons kekaguman melihat tulisan Sintong di koran nasional.
		Ya ampun	Data 63	Jess mengucapkan *ya ampun* secara spontan sebagai respons

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				keterkejutan melihat Sintong di ruang pelatihan.
			Data 64	Seorang peserta wanita mengucapkan *ya ampun* secara spontan sebagai respons keterkejutan terhadap nama medan pendakian ekstrem.
		Sial	Data 101	Sintong mengucapkan *sial* secara spontan sebagai respons kemarahan terhadap dirinya sendiri karena tidak bisa melupakan Mawar.
		Sialan	Data 59	Sintong mengucapkan *sialan* secar a spontan sebagai respons kemarahan kepada Slamet.
			Data 60	Ucok mengucapkan *sialan* secar a spontan sebagai respons keakraban karena tersentuh ucapan Sintong.
		Duh	Data 65	Sintong mengucapkan *duh* secara spontan sebagai respons kesulitan mencari topik pembicaraan dengan Jess.
			Data 66	Sintong (dalam batin) mengucapkan *duh* secara spontan sebagai respons keterpesonaan terhadap senyum Jess.
			Data 67	Slamet mengucapkan *duh* secara spontan sebagai respons kekhawatiran karena Sintong tidak memakan masakan Bulik Ningrum.
		Alaaah	Data 73	Sepupu Sintong mengucapkan *alaaah* secara spontan sebagai respons meremehkan kekhawatiran Bulik Ningrum.
			Data 74	Seorang mahasiswa mengucapkan *alaaah* secara spontan sebagai respons meremehkan pemilik software/barang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				bajakan dengan menyebutnya kapitalis.
			Data 75	Joko mengucapkan *alaaah* secara spontan sebagai respons ejekan balasan kepada temannya yang juga jomblo.
		Ah	Data 78	Pak Darman mengucapkan *ah* secara spontan sebagai respons kekecewaan karena suasana yang semakin serius ketika berbicara dengan Sintong.
			Data 79	Bu Hardja mengucapkan *ah* secara spontan sebagai respons penegasan setelah mengingat istilah yang tepat menggambarkan kecerdasan Sutan pane.
			Data 80	Bu Hardja mengucapkan *ah* secara spontan sebagai respons nostalgia dan kekaguman terhadap Sutan Pane.
			Data 81	Sintong mengucapkan *ah* secara spontan sebagai respons kerendahan hatinya atasa pencapaian mendaki 14 gunung.
			Data 82	Seorang mahasiswa mengucapkan *ah* secara spontan sebagai respons meremehkan penulis buku setelah membeli buku bajakannya.
		Alamak	Data 83	Sintong mengucapkan *alamak* secara spontan sebagai respons keterkejutan karena bawaannya bertambah.
			Data 84	Babe Naim mengucapkan *alamak* secara spontan sebagai respons keterkejutan sekaligus takjub mendengar cara Sintong menolak Jess.
			Data 85	Seorang anggota baru mengucapkan *alamak* secara spontan sebagai

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				respons keterkejutan mengetahui Sintong bisa main gitar.
		Wuih	Data 90	Jess mengucapkan *wuih* secara spontan sebagai respons kekaguman.
			Data 91	Beberapa teman-teman Sintong mengucapkan *wuih* secara spontan sebagai respons kekaguman karena tulisan Sintong dimuat di koran nasional.
			Data 92	Andi mengucapkan *wuih* secara spontan sebagai respons kekaguman melihat temannya membawa motor baru.
			Data 93	Teman Sintong mengucapkan *wuih* secara spontan sebagai respons kekagumanm terhadap penghasilan Joko dari YouTube.
		Anjriit	Data 97	Teman lama Sintong mengucapkan *anjriit* secara spontan sebagai respons karena tidak diberi tahu tentang tulisan Sintong.
		Wow	Data 98	Sintong mengucapkan wow secara spontan sebagai respons kekaguman mengetahui pelantikan di Gunung Gede.
			Data 99	Seorang pengikut medsos mengucapkan *wow wow* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap tas mewah Ibu Jess.
			Data 100	Seorang peserta pendakian mengucapkan *wow* secara spontan sebagai respons kekaguman terhadap nama Tanjakan Cinta.
		Yes	Data 104	Sintong mengucapkan *yes* secara spontan sebagai respons kegembiraan karena

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				menerima pesan misterius yang dinanti.	
		Ih	Data 48	Mawar mengucapkan *ih* secara spontan sebagai respons ketidaksukaan karena Sintong terus membahas stoples kue.	
		Ya Tuhan	Data 42	Jess mengucapkan *ya Tuhan* secara spontan sebagai respons keterkejutan mengetahui Sintong 7 tahun belum lulus.	
			Data 43	Sintong mengucapkan *ya Tuhan* secara spontan sebagai respons rasa syukur karena tulisannya dimuat lagi.	
			Data 44	Inang mengucapkan *ya Tuhan* secara spontan sebagai respons kemarahan dan kekecewaan kepada Sintong.	
			Data 45	Oey mengucapkan *ya Tuhan* secara spontan sebagai respons rasa syukur karena buku langka masih ada.	
		Heh	Data 56	Sintong mengucapkan *heh* secara spontan sebagai respons kemarahan terhadap tindakan Slamet memalsukan kuitansi.	
			Data 57	Bu Hardja mengucapkan *heh* secara spontan sebagai respons keheranan terhadap nama Sintong.	
			Data 58	Jess mengucapkan *heh* secara spontan sebagai respons kekesalan terhadap sikap Sintong.	
		Enak saja	Data 62	Sintong mengucapkan *enak saja* secara spontan sebagai respons penolakan terhadap alasan ibunya.	
2.	**Fungsi Fatis**	***Nah***	Data 1	Sintong mengucapkan *nah* sebagai	**16 kata interjeksi**

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				penanda keberhasilan menemukan buku untuk menarik perhatian pembeli yang mencari buku tersebut.	**fungsi fatis**
			Data 2	Sintong mengucapkan *nah* sebagai penanda keberhasilan menemukan buku untuk Jess dan Bunga, ingin memberi kesan positif kepada Jess.	
			Data 3	Pak Dekan mengucapkan *nah* sebagai transisi penutup percakapan dengan Sintong.	
			Data 4	Sintong mengucapkan *nah* sebagai pembuka topik baru saat merefleksikan hubungannya dengan Mawar.	
			Data 5	Sintong menggunakan *nah* sebagai pengantar penjelasan/mempertahankan komunikasi kepada dua siswa yang ingin membeli kamus.	
			Data 6	Adam mengucapkan *nah* sebagai pengantar penjelasan tentang etika penggandaan karya kepada Joko.	
		Hei	Data 16	Bunga dan Jess mengucapkan *hei* sebagai sapaan pembuka percakapan kepada Jombang di toko buku Berkah	
			Data 17	Sintong mengucapkan *hei* sebagai sapaan/pembuka komunikaasi kepada Jess saat bertemu di kantin kampus.	
			Data 18	Sintong mengucapkan *hei* untuk membuka komunikasi/sapaan akrab kepada teman alumninya di ruang Gelora Mahasiswa.	
		Eh	Data 19	Sintong mengucapkan *eh*	

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				untuk menarik perhatian Jombang sebelum memberi peringatan bahwa barangnya jatuh.
			Data 20	Sintong mengucapkan *eh* untuk mempertahankan komunikasi dengan mengoreksi perkataannya sendiri karena telah menyumpahi Bunga.
			Data 21	Sintong mengucapkan eh sebagai pembuka komunikasi kepada bu Hardja.
		Oi	Data 28	Sintong mengucapkan *oi* sebagai sapaan kepada Pak Bekti.
		Oh	Data 37	Jess mengucapkan *oh* untuk mempertahankan komunikasi sebagai respons pengakuan bahwa Sintong adalah penjual buku bajakan.
			Data 38	Slamet mengucapkan *oh* untuk mempertahankan komunikasi sebagai respons sebelum menyampaikan informasi tambahan kepada Sintong.
			Data 39	Slamet mengucapkan *oh* untuk mempertahankan komunikasi sebagai respons pemahaman setelah Sintong memberi deskripsi fisik tentang Jess.
			Data 40	Sintong mengucapkan *oh* untuk mempertahankan komunikasi sebagai respons pemahaman atas informasi kenaikan harga buku dari Slamet.
		hai	Data 49	Sintong mengucapkan *hai* untuk membuka percakapan dalam surat kepada Mawar.
			Data 50	Mawar mengucapkan *hai* untuk membuka percakapan dalam surat balasan kepada Sintong.
		Hoi	Data 46	Bapak indekost

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				mengucapkan *hoi* untuk membuka percakapan dengan memanggil perhatian Sintong yang sedang berisik.
			Data 47	Bapak indekost mengucapkan *hoi* untuk membuka percakapan dengan memanggil Sintong.
		Woi	Data 51	Penjaga loket pul bus mengucapkan *woi* untuk membuka percakapan kepada Sintong.
			Data 52	Bekti mengucapkan *woi* untuk membuka percakapan kepada Sintong di toko buku.
			Data 53	Ucok mengucapkan *woi* untuk membuka percakapan dalam percakapan santai dengan Sintong melalui telepon.
		Baiklah	Data 76	Sintong mengucapkan *baiklah* berfungsi mengukuhkan komunikasi sebagai penanda persetujuan menuruti keinginan Jess.
		Bye	Data 77	Jess mengucapkan *bye* untuk mengakhiri percakapan kepada Sintong.
		Deh	Data 88	*Deh* berfungsi mempertahankan komunikasi/penanda persetujuan Sintong terhadap saran Slamet.
		Terima kasih	Data 89	Sintong mengucapkan *terima kasih* untuk mengukuhkan komunikasi sebagai bentuk pengukuh hubungan sosial dengan sopir bus.
		Iyalah	Data 94	Bunga mengucapkan *iyalah* untuk mengukuhkan komunikasi sebagai penegasan fakta tentang popularitas Sintong di kantin kampus.
		Tuh	Data 95	Sintong mengucapkan *tuh*

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				dalam batin untuk mengukuhkan komunikasi kepada dirinya sendiri karena tidak mulai skripsi lebih awal.	
			Data 96	Jess mengucapkan *tuh* untuk mengukuhkan komunikasi sebagai penegasan ketidaktahuan Sintong dalam percakapan telepon.	
		Lho	Data 86	Pengojek mengucapkan *lho* untuk mengukuhkan komunikasi sekaligus penegasan meyakinkan Sintong tentang kebenaran ceritanya.	
			Data 87	Slamet mengucapkan *lho* untuk mengukuhkan komunikasi sekaligus penegasan bahwa dirinya hanya bergurau agar Sintong tidak marah.	
		Nih	Data 103	Supir angkot mengucapkan *nih* untuk membuka percakapan dengan menarik perhatian penumpang sambil menunjukkan uang.	
3.	**Fungsi Konatif**	***Awas***	Data 29	Sintong mengucapkan *awas* sebagai peringatan keras sekaligus memengaruhi Pak Bekti yang meremehkannya.	**4 kata interjeksi fungsi konatif**
		Ayo	Data 68	Bulik Ningrum mengucapkan *ayo* sebagai ajakan kepada Sintong untuk makan malam bersama.	
			Data 69	Bulik Ningrum mengucapkan *ayo* sebagai ajakan kepada Sintong untuk mengambil nasi lebih banyak.	
			Data 70	Pak Darman mengucapkan *ayo* sebagai ajakan kepada Sintong untuk duduk dan merasa seperti di rumah sendiri. Interjeksi ini bertujuan memengaruhi Sintong agar merasa	

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

				nyaman.	
			Data 71	Bu Hardja mengucapkan *ayo* sebagai ajakan kepada Sintong untuk minum sebelum memulai pembicaraan.	
			Data 72	Ketua panitia mengucapkan *ayo* sebagai perintah tegas kepada peserta agar berkumpul memulai pendakian.	
		Minggir	Data 61	Sintong mengucapkan *minggir* sebagai perintah langsung kepada Slamet untuk bergeser dari tempat duduk.	
		Bohong	Data 102	Separuh hati Sintong mengucapkan *bohong* sebagai sanggahan terhadap argumen diri sendiri.	
Total			**104 data**		**41 kata**

Berdasarkan analisis terhadap 41 jenis kata interjeksi dari total 104 kemunculan yang tersebar pada berbagai halaman dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, ditemukan tiga fungsi interjeksi, yaitu fungsi emotif, fatis, dan fungsi konatif.

a. Interjeksi Fungsi Emotif
   Fungsi emotif berjumlah 21 jenis interjeksi, yaitu *wah, aduh, mantap, astaga, menakjubkan, keren, ya ampun, sial, sialan, duh, alaaah, ah, alamak, wuih, anjriit, wow, yes, ih, ya Tuhan, heh,* dan *enak saja*. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Selamat Tinggal* kaya dialog-dialog yang penuh dengan luapan emosi spontan, mencerminkan konflik batin dan dinamika hubungan antar tokoh yang kompleks.
b. Interjeksi Fungsi Fatis
   Fungsi fatis berjumlah 16 jenis interjeksi, yaitu *nah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, woi, baiklah, bye, deh, terima kasih, iyalah, tuh, lho,* dan *nih*. Hal ini menunjukkan bahwa selain mengekspresikan emosi, tokoh-tokoh dalam novel juga sangat memperhatikan kelancaran komunikasi dan hubungan sosial dengan lawan bicaranya.
c. Interjeksi Fungsi Konatif
   Fungsi konatif berjumlah 4 jenis *interjeksi, yaitu awas, ayo, minggir,* dan *bohong*.

3. Makna Interjeksi

Berdasarkan penjelasan Wiezbicka (1992), serta Widiatmoko & Waslam (2017), makna interjeksi bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada situasi ujaran. Makna yang terdapat pada interjeksi dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye akan dianalisis berdasarkan konteks yang ada. Beberapa tuturan interjeksi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini tidak langsung memiliki makna yang lugas dan sesuai dengan makna sebenarnya. Untuk memahami makna tersebut, pembaca perlu memahami konteks yang terjadi di dalam cerita novel tersebut.

Makna interjeksi dalam novel ini bersifat kontekstual, artinya satu kata interjeksi yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam situasi yang berbeda. Perbedaan makna ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti situasi percakapan saat interjeksi diucapkan, intonasi atau nada suara yang digunakan penutur, hubungan sosial

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

antara penutur dan lawan tutur, serta konteks kalimat yang menyertai interjeksi tersebut. Tanpa pemahaman konteks yang tepat, pembaca dapat salah menafsirkan maksud sebenarnya dari tuturan yang disampaikan oleh tokoh.

Berdasarkan analisis makna kontekstual terhadap 41 jenis kata interjeksi dengan total 104 kemunculan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, ditemukan 12 makna, yaitu makna kekaguman, kekagetan, kesakitan/kesusahan, kekecewaan/kemarahan, kegembiraan, penegasan/pembuka, ajakan, sapaan/panggilan, larangan/peringatan, penolakan, perpisahan, dan rasa syukur. Temuan ini membuktikan bahwa makna *interjeksi* tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk leksikalnya, melainkan sangat bergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti situasi percakapan, intonasi, hubungan sosial penutur dan lawan tutur, serta konteks kalimat yang menyertainya.

4. Relevansi Temuan Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis interjeksi novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye merupakan materi kebahasaan yang relevan terhadap pembelajaran pada materi teks novel dalam kurikulum merdeka fase F, khususnya pada tujuan pembelajaran yang menjadi acuan penelitian ini, yaitu TP 12.3 (Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan teks novel) dan TP 12.4 (Menciptakan teks sastra berbasis nilai-nilai kehidupan). Hal ini dikarenakan interjeksi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang penting dalam teks sastra, khususnya novel, yang berkaitan langsung dengan pengembangan kemampuan membaca, berbicara, dan menulis peserta didik dalam menganalisis ragam teks sastra. Melalui pembelajaran interjeksi, peserta didik dilatih mengenali dan memahami penggunaan kata seru dalam dialog-dialog novel, termasuk bentuk, fungsi, dan makna interjeksi yang muncul secara kontekstual sesuai dengan situasi percakapan antartokoh.

Temuan penelitian ini dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan pertama adalah pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif menemukan konsep interjeksi melalui eksplorasi teks novel. Pendekatan kedua adalah pendekatan kontekstual (CTL) yang mengaitkan materi interjeksi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ketiga adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pemahaman tentang interjeksi dalam menciptakan karya sastra berupa cerpen ataupun berupa teks fiksi/non fiksi pendek yang berbasis nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pragmatik dan linguistik terapan di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran teks novel yang berorientasi pada literasi sastra kritis, kreatif, dan berbasis nilai pada jenjang SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 41 jenis kata interjeksi dengan total 104 kemunculan yang tersebar pada berbagai halaman dalam *novel Selamat Tinggal* karya Tere Liye, ditemukan tiga bentuk interjeksi yaitu interjeksi asli, interjeksi kata biasa, dan interjeksi ungkapan. Pertama, *interjeksi* asli berjumlah 22 jenis kata dalam novel *Selamat Tinggal*. Kedua, *interjeksi* kata biasa berjumlah 12 jenis kata. Ketiga, *interjeksi* ungkapan berjumlah 7 jenis kata.

Berdasarkan analisis terhadap 41 jenis kata *interjeksi* dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, ditemukan tiga fungsi interjeksi, yaitu fungsi emotif, fatis, dan fungsi konatif. Fungsi emotif berjumlah 21 jenis interjeksi, yaitu *wah, aduh, mantap, astaga, menakjubkan, keren, ya ampun, sial, sialan, duh, alaaah, ah, alamak, wuih, anjriit, wow, yes, ih, ya Tuhan, heh,* dan *enak saja*. Selanjutnya, fungsi fatis berjumlah 16 jenis interjeksi, yaitu *nah, hei, eh, oi, oh, hai, hoi, woi, baiklah, bye, deh, terima kasih, iyalah, tuh, lho,* dan *nih*. Terakhir, fungsi konatif berjumlah 4 jenis *interjeksi, yaitu awas, ayo, minggir,* dan *bohong*.

Makna kontekstual terhadap 41 jenis kata interjeksi dengan total 104 kemunculan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, ditemukan 12 makna, yaitu makna kekaguman,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

kekagetan, kesakitan/kesusahan, kekecewaan/kemarahan, kegembiraan, penegasan/pembuka, ajakan, sapaan/panggilan, larangan/peringatan, penolakan, perpisahan, dan rasa syukur. Temuan ini membuktikan bahwa makna *interjeksi* tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk leksikalnya, melainkan sangat bergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti situasi percakapan, intonasi, hubungan sosial penutur dan lawan tutur, serta konteks kalimat yang menyertainya.

Implementasi hasil analisis interjeksi pada novel *Selamat Tinggal* terhadap pembelajaran teks novel di kelas XII SMA menunjukkan relevansi yang signifikan dengan Capaian Pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada TP 12.3 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan teks novel dan TP 12.4 Menciptakan teks sastra berbasis nilai-nilai kehidupan). Temuan penelitian ini dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan pertama adalah pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif menemukan konsep interjeksi melalui eksplorasi teks novel. Pendekatan kedua adalah pendekatan kontekstual (CTL) yang mengaitkan materi interjeksi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ketiga adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pemahaman tentang interjeksi dalam menciptakan karya sastra berupa cerpen ataupun berupa teks fiksi/non fiksi pendek yang berbasis nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara 1. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Kkzxdwaaqbaj

Akbar, N. H. (2016). Kategori Fatis Dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7. *Jurnal Skripsi*.

Ali, L., Malabar, S., & Lantowa, J. (2021). Penggunaan Kalimat Interjeksi Dalam Novel Kelana Cinta Shafiyya Karya Fitria Pratiwi. *Jambura Journal Of Linguistics And Literature*, *2*(2), 103–111. Https://Ejurnal.Ung.Ac.Id/Index.Php/Jjll

Ardiansyah, R. A., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Dan Hubunganya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Riski. *Jurnal Bahasa*, *1*, 1–26. Https://Ejurnal.Ikippgribojonegoro.Ac.Id/Index.Php/JR/Article/Viewfile/2633/583

Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi4, M. N. (2025). Strategies To Develop Students' Learning Interest Through A Deep Learning Approach. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, *4*, 8–16.

Ariska, W., & Amelya, U. (2020). *Novel Dan Novelet*. Guepedia.

Baroya, E. P. I. H. (2018). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. *I*(01), 101–115.

Dilla, M. K., & Wahyuningsih, S. (2019). *Jenis , Makna , Dan Fungsi Interjeksi 아 (A) Pada Drama Korea Twenty-Five Twenty-One (스물다섯 스물하나)*. 35–55.

Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*.

Efendi, R., & Monica, A. T. (2022). Penggunaan Interjeksi Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan*

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran, *1*(2), 23–31.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Mom_EAAAQBAJ

Fiana, F., Wahyono, H., & Wulandari, A. (2018). Bentuk Interjeksi Pada Dialog Dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 1–11. Http://Jom.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Repetisi/

Fitriyah, & Bisri, M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar*. *9*(2).

Fitriyah, L., & Ulfah, A. (2023). Penggunaan Interjeksi Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 6–13. Https://Doi.Org/10.52166/Wp.V5i1.4549

Hadi, S., Press, U. G. M., & Press, G. M. U. (2018). *Kata-Kata Arab Dalam Bahasa Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Hafiz, A., Ramadhan, R., Juniyansah, M., Desfianti, S., & Safitri, S. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Memaksimalkan Potensi Peserta Didik*. *3*, 126–139.

Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya: Jauan Struktrualisme Genetik Goldman*. Uwais Inspirasi Indonesia. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Iqlwdwaaqbaj

Hidayanti, E., Kautsar, F. H., Mahala, F. A., Argy, F., Wikarta, F. P., Sabillah, H. H., & Whilky, M. (2025). *Ciri Khas Semantik Rasa Onebitebigbite : Analisis Interjeksi Dalam Deskripsi Kuliner*. *9*, 14699–14705.

Husnullaii, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 1–9. Https://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/Index.Php/Gm

Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negari Para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *6*(1), 1–6. Https://Doi.Org/10.21107/Metalingua.V6i1.10546

Jannah, F., Fatimattus, P., & Zahra, A. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*. *4*(2), 55–65.

Khaerunnisa, I., Salpa, E., Anggraini, A., & Devi, K. (2024). *Interjeksi Dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *6*(2), 47–55.

Kumbangsila, F. (2025). *Teacher Autonomy Dalam Pendidikan : Membangun Kebebasan Untuk Berkarya Di Abad 21*. Penerbit Adab. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Pumheqaaqbaj

Kuswoyo. (2023). *Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa*.

Mustofa, A. I. (2016). *Penggunaan Interjeksi Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Kelas VII*.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Nada, N. A. Q., Prayogi, I., & Mualafina, R. F. (2025). Penggunaan Kata Seru Jual Beli Live Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Ningrum, A. H., & Santoso, B. W. J. (2025). Analisis Bentuk Interjeksi Dan Maknanya Dalam Komik Cedric Karya Raoul Cauvin. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 168–184.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.

Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asing Dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwi Bahasawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 62–70.

Prasetiyo, A. (2019). *Interjeksi Dalam Novel Anak Lumpur Menggapai Matahari Jilid 1 Karya Kh. Junaedi Al- Baghdadi Dan Implikasi Pembelajaranya Di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.

Rafiqa, S. (2021). *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Syiah Kuala University Press & Universitas Borneo Tarakan. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=L3cseaaaqbaj

Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional*. Erlangga.

Rohmahnah, N., Muhyidin, A., & Sobri. (2024). *Interjeksi Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp*. *10*(24), 364–377.

Roy Efendi, Monica, A. T., & Al-Fahad, M. F. (2022). Penggunaan Interjeksi Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan Dan Pembelajaran*, *01*(01), 11–15.

Rukhmana, T., Darwis, D., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Arifin, M., & Cahyadi, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Uaz-EAAAQBAJ

Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15–26.

Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlor. *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*, *1*(2), 41–48. Https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Literasi/Article/View/792/696

Simaremare, J. A., Sipayung, N., Butar, B. B., & Purba, M. (2023). Bentuk Dan Fungsi Kategori Fatis Dalam Novel Alvaska Karya Matcharay. *Jurnal Ide Bahasa*.

Soelistyowati, D. (2019). Ragam Interjeksi Bahasa Jepang. *Deskripsi Bahasa*, *2*(2), 174–181. Https://Doi.Org/10.22146/Db.V2i2.357

Sudaryanto, M., & Akbariski, H. S. (2022). Interjeksi Tuturan Joko Widodo Dalam Komunikasi Publik Pada Masa Pandemik Covid-19: Sebuah Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Sirok Bastra*, *10*(2), 239–252.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta,Cv.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Sujarwanto. (2022). *Think Pair Share Solusi Memahami Unsur Pembangun Cerpen*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Lryjeaaaqbaj

Tobeli, E., S.Colia, S. A. B., Sugiarto, B., Waruwu, M., Justin, E. B. M., Basule, & Sulistya, Honatan E. (2025). Mengembangkan Karakter Siswa Yang Unggul Dan Mandiri Melalui Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAK. *Jurnal Teologi*, *05*(02), 19–39.

Tounbama, S. S. R., Baginda, P., & Khoerudin, E. (2021). *Analisis Bentuk Dan Fungsi Interjeksi Dalam Teks Bahasa Jerman*. *11*, 1–28.

Ubaydiah, I. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Universitas Tanjungpura Pontianak.

Waty, E., Maisaroh, S., Pangestuti, R., Veronica, R., Widiyastuti, N. E., Ismail, R., Yuliandhari, W. S., Sarifah, F., & Husnita, L. (2023). *Karya Tulis Ilmiah : Teori & Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis*. Penerbit Buku Kompas. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ndg9rcojhumc

Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, *3*(1), 87. Https://Doi.Org/10.47313/Pujangga.V3i1.330

Wierzbicka, A. (1992). The Semantics Of Interjection. *Journal Of Pragmatics*, *18*(2–3), 159–192. Https://Doi.Org/10.1016/0378-2166(92)90050-L

Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Gkp2dwaaqbaj

Yudha Dwi, P., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). *Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa*. *2*(Tahun), 21–27.

Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal Of Educational Management*. *4*, 16–25.